

Faktor yang Memengaruhi Peran Suami dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pernikahan Usia Muda

Influencing Factors for Husband's Role in Contraceptive Use Among Early Marriage

Dwi Marlinawati^{1*}, Sinta Khrisnamurti², Wiwin Lismidiati³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

²Bagian Maternal RSUP dr. Sardjito Yogyakarta

³Departemen Keperawatan Anak dan Maternitas, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Background: The use of contraceptive aims for controlling excessive labor and overcoming maternal mortality rate among early marriage. The role of husband as motivator, facilitator, and educator is associated with contraceptive use in wife.

Objective: To scrutinize influencing factors for husband's role in contraceptive decision making among early marriage in Sukoharjo Community Health Center's working area.

Method: This study was a quantitative study, with a cross-sectional design. This research was conducted on March-April 2017 and involved by 50 respondents who were husbands of early marriages which was taken using purposive sampling. This study used questionnaire on husband's role and knowledge about contraception. Data analysis was using chi square test.

Result: Percentage of husband's role as motivator and facilitator was high (64% and 86%), and as educator was low (44%). Chi square test showed that there was significant correlation between family income ($p=0,033$), husband's knowledge ($p=0,015$), and media exposure ($p=0,013$) with husband's role in contraceptive use decision making.

Conclusion: Factors that influence the husband's role in making decisions on the choice of contraceptives are family income and husband's knowledge. Knowledge also affects the husband's role as a motivator, while media exposure affects the husband's role as an educator.

Keywords: contraceptive, early marriage, family planning, husband's role

ABSTRAK

Latar belakang: Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu upaya untuk mengatasi tingginya angka kelahiran dan kematian ibu pada pasangan yang menikah di usia muda. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pada istri adalah peran suami, baik peran sebagai motivator, fasilitator, dan edukator.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan yang menikah muda, di wilayah kerja Puskesmas I Sukoharjo, Wonosobo.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif non eksperimen, survei analitik, dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2017, dengan sampel sebanyak 50 orang suami yang menikah di usia muda sebagai responden. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner peran suami dan pengetahuan suami tentang kontrasepsi. Analisis data menggunakan *chi square*.

Hasil: Peran suami sebagai motivator dan fasilitator berada dalam kategori baik (64% dan 86%). Sementara peran suami sebagai edukator berada dalam kategori kurang (44%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga ($p=0,033$), pengetahuan suami ($p=0,015$), dan paparan media ($p=0,013$) dengan peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi.

Corresponding Author: **Dwi Marlinawati**

Jl. Farmako Sekip Utara, Sendowo, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55281

Email: dwimarlina07@yahoo.co.id

Kesimpulan: Faktor yang memengaruhi peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi adalah pendapatan keluarga dan pengetahuan suami. Pengetahuan juga memengaruhi peran suami sebagai motivator, sedangkan paparan media memengaruhi peran suami sebagai edukator.

Kata kunci: keluarga berencana, kontrasepsi, peran suami, pernikahan usia muda

PENDAHULUAN

Pernikahan di usia muda merupakan salah faktor penyebab tingginya Angka Kematian Anak (AKA), Angka Kematian Ibu (AKI), dan tingginya angka kelahiran di Indonesia. Menurut United Nation Development Economic and Social Affairs, Indonesia termasuk negara ke-37 dengan persentase pernikahan muda yang tinggi dan merupakan negara tertinggi kedua di Association of South East Asia Nations (ASEAN) setelah Kamboja.¹ Salah satu cara untuk mengatasi masalah tingginya angka kelahiran serta angka kematian ibu dan anak yang disebabkan tingginya pernikahan di usia remaja adalah melalui penggunaan alat kontrasepsi untuk menunda atau mengatur jarak kelahiran. Kehamilan yang terlalu muda, terlalu sering, dan terlalu banyak, merupakan penyebab terjadinya kematian pada ibu hamil.²

Penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya peran/dukungan suami. Dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan kontrasepsi pada wanita yang menikah pada usia dini.³ Tidak adanya dukungan dari suami merupakan salah satu faktor penyebab seorang wanita tidak menggunakan kontrasepsi.⁴ Peran suami dalam pengambilan keputusan terbagi menjadi 3, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan edukator.⁵ Peran suami tersebut juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti demografi, pendapatan keluarga, pengetahuan suami, dan paparan media.⁶

Kecamatan Sukoharjo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonosobo dengan angka pernikahan di usia muda yang cukup banyak. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, didapatkan hasil bahwa dalam rentang tahun 2015, terdapat cukup banyak wanita yang menikah di usia muda/remaja, di wilayah kerja Puskesmas I Kecamatan Sukoharjo, yaitu 100 dari total 164 pasangan yang mendaftarkan pernikahannya di KUA. Sebanyak 45 di antaranya merupakan pasangan menikah muda, yang calon mempelai wanitanya berusia 19 tahun ke bawah. Angka pernikahan muda ini sudah menurun dari tahun 2014 yaitu 55 pasangan dari 180 pasangan yang menikah. Namun, angka tersebut masih tergolong cukup tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan pegawai di kantor Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan salah satu bidan di wilayah Puskesmas I Kecamatan Sukoharjo, penggunaan alat kontrasepsi di wilayah Kecamatan Sukoharjo cenderung masih menjadi tanggung jawab istri. Selain itu, konsultasi pemilihan alat kontrasepsi juga hanya dilakukan kepada istri karena menurut masyarakat setempat, membicarakan masalah alat kontrasepsi masih menjadi hal yang tabu.

Penelitian tentang peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi

belum pernah dilakukan pada pasangan muda khususnya di Kecamatan Sukoharjo, Wonosobo. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana gambaran peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi dan faktor-faktor yang memengaruhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah wilayah Puskesmas I Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Maret-April 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami dari wanita yang menikah di usia 19 tahun atau lebih muda pada tahun 2014 dan 2015, di wilayah kerja Puskesmas I Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah yang berjumlah 100 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus besar sampel dari Slovin yaitu $N/N (0,1)^2 + 1$ dan didapatkan jumlah sebanyak 50 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah laki-laki yang memiliki istri dan menikah di usia kurang dari atau sama dengan 19 tahun, yang pernah atau sedang menggunakan alat kontrasepsi, tinggal serumah bersama istri di wilayah kerja Puskesmas I Kecamatan Sukoharjo, dapat membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah sedang tidak berada di tempat, saat pengambilan data dilakukan.

Variabel penelitian ini antara lain faktor demografis (usia suami, usia istri, tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan istri, pekerjaan suami, pekerjaan istri, pendapatan keluarga, jumlah anak hidup), faktor pengetahuan suami tentang KB, dan juga faktor paparan media. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner peran suami dan pengetahuan suami.

Kuesioner peran suami diadopsi dari Kustanti⁵ yang juga telah menguji reliabilitas dengan skor Alpha Cronbach 0,9135. Kuesioner ini terdiri dari 15 pernyataan, meliputi: lima pernyataan mengenai suami sebagai motivator, lima pernyataan mengenai suami sebagai fasilitator, dan lima pernyataan mengenai suami sebagai edukator. Peran suami dikatakan baik, jika skor yang didapat antara 3-5. Sementara peran suami dikatakan buruk, jika nilainya 1-2.

Kuesioner pengetahuan diadopsi dari Wahidin⁷ yang terdiri dari 28 pernyataan meliputi empat aspek, yaitu: pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Kuesioner ini juga telah dilakukan uji validitas menggunakan koefisien korelasi poin biserial dengan nilai valid $r \geq 0,30$ dan uji reliabilitas menggunakan formula ganjil genap dari Rulon, diperoleh tingkat reliabilitas sebesar 0,973.⁷ Penilaian pengetahuan suami didasarkan pada nilai mean. Skor di atas nilai mean dikategorikan berpengetahuan tinggi dan skor di bawah nilai mean dikategorikan berpengetahuan rendah.

Analisis data yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Proses pengambilan data dilakukan setelah mendapat surat kelayakan etik (*ethical clearance*) dari Komite Etik Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada pada tanggal 27 Februari 2017 (KE/FK/0221/2017). Responden diberikan surat persetujuan (*informed consent*) untuk ditandatangani sebelum mulai menjawab pertanyaan dalam kuesioner.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Responden sebagian besar berusia antara 20-30 tahun, yaitu sebanyak 44 responden (88,0%). Usia istri sebagian besar saat ini berusia antara 20-30 tahun, yaitu sebanyak 31 (62,0%).

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian (n=50)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia suami		
20-30 tahun	44	88,0
> 30 tahun	6	12,0
Usia istri		
<20 tahun	19	38,0
20-30 tahun	31	62,0
Pendidikan suami		
Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi)	12	24,0
Rendah (SD/SMP)	38	76,0
Pendidikan istri		
Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi)	15	30,0
Rendah (SD/SMP)	35	70,0
Pekerjaan suami		
Petani	30	60,0
Bukan petani	20	40,0
Pekerjaan istri		
Ibu rumah tangga	47	94,0
Bekerja	3	6,0
Pendapatan		
>UMR	18	36,0
< UMR	32	64,0
Jumlah anak		
Satu	48	96,0
> Satu	2	4,0
Pengetahuan		
Tinggi	28	56,0
Rendah	22	44,0
Paparan media		
Ada	22	44,0
Tidak	28	56,0

Responden penelitian dan juga istri, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah (SD/SMP) sebanyak 76,0% pada suami dan 70,0% pada istri. Pekerjaan responden sebagian besar berprofesi sebagai petani (60,0%). Sementara mayoritas istri sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 94,0%. Mayoritas responden memiliki pendapatan per bulan kurang dari UMR (64,0%), dan memiliki jumlah anak hidup satu (96%). Untuk pengetahuan mengenai keluarga berencana dan alat kontrasepsi sebanyak 28 responden (56,0%) merasa memiliki pengetahuan tinggi. Faktor paparan media mengenai alat kontrasepsi, sebanyak 28 responden (56,0%)

mengatakan tidak ada paparan dari media cetak maupun elektronik.

Terdapat 3 jenis peran suami yaitu peran sebagai motivator, fasilitator, dan edukator. Persentase peran suami dijabarkan dalam Tabel 2. Peran suami sebagai motivator dan fasilitator, mayoritas tergolong baik (64,0% dan 86%). Sementara untuk peran suami sebagai edukator, mayoritas masih dalam kategori kurang (56,0%).

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian (n=50)

Peran Suami		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Peran suami motivator	Baik	32	64,0
	Kurang	18	36,0
Peran suami fasilitator	Baik	43	86,0
	Kurang	7	14,0
Peran suami edukator	Baik	22	44,0
	Kurang	28	56,0

Hasil analisis data hubungan faktor demografi dengan peran suami sebagai motivator, disajikan dalam Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hanya variabel pendapatan dan pengetahuan yang berhubungan dengan peran edukator ($p < 0,05$).

Tabel 3. Hubungan faktor demografi dengan peran suami sebagai motivator (n=50)

Faktor Demografi	Peran Suami Motivator				p-value
	Baik		Kurang		
	f	%	f	%	
Usia suami					
20-30 tahun	28	56,0	16	32,0	1,000 ^b
> 30 tahun	4	8,0	2	4,0	
Usia istri					
<20 tahun	11	22,0	8	16,0	0,481 ^a
20-30 tahun	21	42,0	10	20,0	
Pendidikan suami					
Tinggi	9	18,0	3	6,0	0,497 ^b
Rendah	23	46,0	15	30,0	
Pendidikan istri					
Tinggi	11	22,0	4	8,0	0,368 ^a
Rendah	21	42,0	14	28,0	
Pekerjaan suami					
Petani	18	36,0	12	24,0	0,470 ^a
Bukan petani	14	28,0	6	12,0	
Pekerjaan istri					
IRT	30	60,0	17	34,0	1,000 ^b
Bekerja	2	4,0	1	2,0	
Pendapatan					
>UMR	15	30,0	3	16,7	*0,033 ^a
<UMR	17	34,0	15	46,9	
Jumlah anak					
Satu	31	64,6	17	35,4	1,000 ^b
> Satu	1	50,0	1	2,0	
Pengetahuan					
Tinggi	22	44,0	6	12,0	*0,015 ^a
Rendah	10	20,0	12	24,0	
Paparan media					
Ada	15	30,0	7	14,0	0,585 ^a
Tidak	17	34,0	11	22,0	

Keterangan: ^a) *Chi-Square test*; ^b) *Fisher exact test*,*) Signifikan ($p < 0,05$)

Hasil analisis data hubungan faktor demografi, pengetahuan suami, dan paparan media dengan peran suami sebagai fasilitator, disajikan dalam Tabel 4. Pada Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa tidak ada faktor signifikan yang memengaruhi peran suami sebagai fasilitator.

Tabel 4. Hubungan faktor demografi dengan peran suami sebagai fasilitator (n=50)

Faktor Demografi	Peran Suami Fasilitator				p-value
	Baik		Kurang		
	f	%	f	%	
Usia suami					
20-30 tahun	38	86,4	6	13,6	1,000 ^b
> 30 tahun	5	83,3	1	16,7	
Usia istri					
<20 tahun	17	89,5	2	10,5	0,695 ^b
20-30 tahun	26	83,9	5	16,1	
Pendidikan suami					
Tinggi	12	100,0	0	0,0	0,174 ^b
Rendah	31	81,6	7	18,4	
Pendidikan istri					
Tinggi	13	86,7	2	13,3	1,000 ^b
Rendah	30	85,7	5	14,3	
Pekerjaan suami					
Petani	28	93,3	2	6,7	1,000 ^b
Bukan petani	15	75,0	5	25,0	
Pekerjaan istri					
IRT	41	87,2	6	12,8	0,370 ^b
Bekerja	2	66,7	1	33,3	
Pendapatan					
>UMR	15	83,3	3	16,7	0,692 ^b
<UMR	28	87,5	4	12,5	
Jumlah anak					
Satu	42	87,5	6	12,5	0,263 ^b
> Satu	1	50,0	1	50,0	
Pengetahuan					
Tinggi	24	85,7	4	14,3	1,000 ^b
Rendah	19	86,4	3	13,6	
Paparan media					
Ada	19	86,4	3	13,6	1,000 ^b
Tidak	24	85,7	4	14,3	

Keterangan: ^a) Chi-Square test; ^b) Fisher exact test; *) Signifikan (p<0,05)

Hasil analisis data hubungan faktor demografi, pengetahuan suami, dan paparan media dengan peran suami sebagai edukator, disajikan dalam Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa faktor yang berpengaruh terhadap peran suami sebagai edukator adalah paparan media (p<0,05).

Tabel 5. Hubungan faktor demografi dengan peran suami sebagai Edukator (n=50)

Faktor Demografi	Peran Suami Edukator				p-value
	Baik		Kurang		
	f	%	f	%	
Usia suami					
20-30 tahun	19	38,0	25	50,0	1,000 ^b
> 30 tahun	3	6,0	3	6,0	
Usia istri					
<20 tahun	7	14,0	12	24,0	0,425 ^a
20-30 tahun	15	30,0	16	32,0	

Tabel 5. Hubungan faktor demografi dengan peran suami sebagai Edukator (n=50) (lanjutan)

Faktor Demografi	Peran Suami Edukator				p-value
	Baik		Kurang		
	f	%	f	%	
Pendidikan suami					
Tinggi	5	10,0	7	14,0	0,852 ^a
Rendah	17	34,0	21	42,0	
Pendidikan istri					
Tinggi	7	14,0	8	16,0	0,804 ^a
Rendah	15	30,0	20	40,0	
Pekerjaan suami					
Petani	14	28,0	16	32,0	0,642 ^a
Bukan petani	8	16,0	12	24,0	
Pekerjaan istri					
IRT	21	42,0	26	52,0	1,000 ^b
Bekerja	1	2,0	2	4,0	
Pendapatan					
>UMR	8	16,0	10	20,0	0,962 ^a
<UMR	14	28,0	18	36,0	
Jumlah anak					
Satu	22	44,0	26	52,0	0,497 ^b
> Satu	0	0,0	2	4,0	
Pengetahuan					
Tinggi	14	28,0	14	28,0	0,335 ^a
Rendah	8	16,0	14	28,0	
Paparan media					
Ada	14	28,0	8	16,0	*0,013 ^a
Tidak	8	16,0	20	40,0	

Keterangan: ^a) *Chi-Square test*; ^b) *Fisher exact test*,*) Signifikan ($p < 0,05$)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran suami sebagai motivator dalam kategori baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil bahwa peran suami sebagai motivator paling banyak terdistribusi dalam kategori baik dengan persentase 61%.⁸ Kesesuaian hasil dalam penelitian tersebut antara lain karena karakteristik usia suami yang sama, yaitu usia dewasa awal (20-40 tahun). Sebagian besar suami yang masuk dalam usia dewasa awal memiliki karakteristik yang sabar dan memahami orang lain.⁹ Karakteristik tersebut membuat istri merasa diperhatikan dan mendapat dukungan motivasi dari suami, serta berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan.¹⁰

Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan peran suami sebagai motivator dengan nilai $p=0,033$ ($p < 0,05$). Responden dengan pendapatan lebih dari UMR memiliki peran sebagai motivator yang lebih baik dibandingkan responden yang berpenghasilan kurang dari UMR per bulannya. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa semakin tinggi penghasilan keluarga semakin banyak peran suami dalam keluarga berencana dengan nilai $p=0,001$ ($p < 0,05$).¹¹

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan suami dengan peran suami sebagai motivator. Semakin tinggi pengetahuan suami, maka semakin baik perannya sebagai

motivator. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peran suami dalam keluarga berencana, tergolong lebih baik pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang alat kontrasepsi. Suami yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih tertarik untuk berdiskusi dan berperan dalam keluarga berencana. Sebanyak 78% dari semua responden yang berpengetahuan baik, memiliki peran yang baik pula dalam keluarga berencana.⁶ Pengetahuan merupakan salah satu domain penting dalam pembentukan perilaku. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan, umumnya akan bertahan lebih lama atau bersifat langgeng.¹² Pengetahuan menyumbang peran dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi.¹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran suami sebagai fasilitator dalam kategori baik, bahkan menunjukkan persentase tertinggi dibandingkan peran yang lain. Peran sebagai fasilitator ini meliputi membantu dan mengingatkan istri untuk melakukan kontrol, serta menyediakan waktu untuk mengantar istri ke fasilitas kesehatan baik untuk kontrol atau rujukan.¹⁴ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebesar 77,1% dari total responden yang diteliti memiliki peran sebagai fasilitator yang baik.⁵

Pada penelitian ini, karakteristik responden dari segi pendidikan memiliki kemiripan, yaitu mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP) dan sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, sehingga memiliki keuangan waktu untuk mengantar istri ke fasilitas kesehatan. Di antara peran yang lain, peran ini yang lebih mudah dilakukan pada responden dengan karakteristik tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki peran suami sebagai edukator dalam kategori kurang. Hasil serupa ditunjukkan pada penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil peran suami sebagai edukator, lebih banyak tergolong kategori kurang baik dengan persentase 73,3%.¹⁵ Kurangnya peran suami sebagai edukator dalam penelitian tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan suami mengenai keluarga berencana, fungsi, manfaat, serta hal-hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan program tersebut. Hal ini menyebabkan suami tidak dapat berperan menjadi edukator yang baik bagi istri.

Terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media dengan peran suami sebagai edukator. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan, bahwa peran suami dalam keluarga berencana tergolong lebih tinggi pada suami yang mendapat paparan informasi dari berbagai media, dibandingkan suami yang tidak terpapar media sama sekali, dengan nilai $p < 0,000$.⁶ Penelitian lain menyatakan bahwa responden dengan paparan media lebih banyak, akan memiliki peran yang lebih baik dalam keluarga berencana dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$).¹¹ Suami yang terpapar media lebih banyak baik dari TV, koran, atau media lain, akan meningkatkan keinginan untuk menggunakan alat kontrasepsi, serta dapat meningkatkan komunikasi dengan pasangan.¹⁶ Paparan media merupakan salah satu faktor yang dapat mengubah perilaku individu dalam masyarakat.¹⁷

Jumlah anak hidup tidak memengaruhi peran suami dalam pengambilan keputusan

pemilihan alat kontrasepsi. Tidak adanya hubungan signifikan pada variabel ini kemungkinan disebabkan karena hampir semua responden memiliki satu anak, sehingga proporsi responden tidak berimbang antara yang memiliki 1 anak dan >1 anak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jumlah anak dengan keterlibatan suami dalam keluarga berencana, ditunjukkan dengan nilai $p=0,079$ ($p>0,05$).¹⁸ Sebanyak 45% dari total responden dalam penelitian tersebut belum mempunyai anak, sedangkan dalam penelitian ini semua responden sudah mempunyai anak.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia suami dengan peran suami baik sebagai motivator, fasilitator, dan edukator. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara usia suami dengan peran tidak langsung dalam keluarga berencana, ditunjukkan dengan nilai $p=0,438$.¹⁹ Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa, baik pada rentang usia 20-30 tahun, maupun pada usia > 30 tahun, suami memiliki peran tidak langsung dalam keluarga berencana, pada kategori baik.

Berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa usia suami berpengaruh pada keterlibatan suami dalam keluarga berencana dengan nilai $p=0,049$ ($p<0,05$).²⁰ Hal ini dikarenakan penelitian tersebut lebih meneliti peran suami secara langsung, sebagai akseptor KB. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa suami yang berusia di atas 55 tahun, lebih banyak berperan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Sementara dalam penelitian ini, tidak ada responden yang berusia di atas 55 tahun, sehingga hasil analisis data yang didapatkan pun berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia istri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peran suami, baik sebagai motivator, fasilitator, dan edukator. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tua usia istri, maka semakin baik peran pria dalam keluarga berencana.⁶ Hal ini dikarenakan istri dari responden semua menikah di usia muda dan distribusi usia yang homogen. Sementara pada penelitian sebelumnya, distribusi usia istri lebih lebar yaitu antara 25 tahun sampai di atas 35 tahun, sehingga hasil analisis data berbeda.

Faktor pendidikan suami tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peran suami baik sebagai motivator ($p=0,497$), fasilitator ($p=1,000$), dan edukator ($p=0,642$). Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan suami dengan partisipasi suami dalam keluarga berencana dengan nilai $p=0,572$ ($p>0,05$).²⁰ Karakteristik responden pada penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian saat ini, yaitu mayoritas pendidikan terakhir adalah SD, SMP, dan SMA, serta tidak ada perbedaan persentase yang signifikan antara masing-masing karakteristik tersebut.

Pendidikan istri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peran suami, baik sebagai motivator ($p=0,368$), fasilitator ($p=1,000$), dan edukator ($p=0,804$). Hasil ini berbeda

dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan istri dengan peran suami dalam keluarga berencana.¹⁸ Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik tingkat pendidikan istri dalam penelitian tersebut. Pada penelitian ini, tingkat pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu rendah (SD dan SMP) dengan persentase 70% dan tinggi (SMA dan Perguruan tinggi) sebanyak 30%. Sementara pada penelitian Wiafe,¹⁸ sebagian besar responden tidak berpendidikan (50%), dan sisanya berpendidikan dasar (24%) dan berpendidikan menengah/tinggi (26%).

Pekerjaan suami tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peran suami, baik sebagai motivator, fasilitator, dan edukator. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berprofesi sebagai petani. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan suami dengan keterlibatan suami dalam keluarga berencana, ditunjukkan dengan $p=0,011$ ($p<0,05$).¹⁸ Hal ini karena karakteristik suami pada penelitian sebelumnya, sebagian besar tidak bekerja (67%), sedangkan pada penelitian ini semua responden memiliki mata pencaharian sebagai petani (60%) dan 40% lainnya mempunyai mata pencaharian sebagai wiraswasta, buruh, dan pedagang.

Tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan istri dengan peran suami dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi, sebagai motivator, fasilitator, dan edukator. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan istri dengan peran suami dalam keluarga berencana, terlihat dari nilai $p=0,779$ ($p>0,05$).¹¹ Hal ini dikarenakan adanya kemiripan karakteristik pekerjaan istri, pada penelitian tersebut sebagian besar istri bekerja di dalam rumah (90,9%). Sementara pada penelitian ini, sebagian besar istri merupakan ibu rumah tangga, yang berarti juga tidak bekerja di luar rumah (94%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persentase peran suami sebagai motivator dan fasilitator tergolong baik, akan tetapi peran suami sebagai edukator masih kurang, dalam hal pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi, di wilayah kerja Puskesmas I Kecamatan Sukoharjo.

Faktor yang berhubungan dengan peran suami sebagai motivator dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas I Kecamatan Sukoharjo adalah pendapatan keluarga dan pengetahuan suami. Sementara faktor yang berhubungan dengan peran suami sebagai edukator dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi adalah paparan media.

Saran untuk peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian di wilayah yang lebih luas, dengan jumlah responden yang lebih besar, serta perlu adanya penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam lagi, tentang peran suami dalam pemilihan alat kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada, selaku penyandang dana riset. Serta terima kasih kepada asisten peneliti yang telah membantu dan mendukung kelancaran proses pengambilan data pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. [Internet]. 2015. Available from: http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_reproduksi_remaja-ed.pdf.
2. Sudarma M. Sosiologi untuk Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
3. Aryanty H. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Kawin Usia Dini di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur [Thesis]. Denpasar: Universitas Udayana Denpasar; 2011.
4. Astuti E, Ratifah. Deskriptif Faktor-Faktor yang Memengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 2014; 5(2): 99–108.
5. Kustanti P. Hubungan Peran Suami dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pasca Bencana Erupsi Merapi [Skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada; 2013.
6. Kamal MM, Islam MS, Alam MS, Hassn ABME. Determinants of Male Involvement in Family Planning and Reproductive Health in Bangladesh. *American Journal of Human Ecology*. 2013; 2(2).
7. Wahidin. Pengetahuan dan Sikap Pria tentang KB serta Hubungannya dengan Penggunaan Kontrasepsi di Kota Jambi [Thesis]. Yogyakarta: Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada; 2001.
8. Rahmawati. Peran Suami dalam Pengambilan Keputusan Keluarga Berencana di Puskesmas Gatak Sukoharjo [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
9. Jahja Y. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana; 2011.
10. Vadnjal J, Vadnjal M. The Role of Husband's: Support or Barrier to Women's on Sexual and reproductive. *Academic Journals*. 2013; 7(36): 3730–8.
11. Shahjahan M, Mumu S, Afroz A, Chowdhury H, Kabir R, Ahmed K. Determinants of Male Participation in Reproductive Healthcare Service. *Reproductive Health Journal*. 2013; 10(27).
12. Sunaryo. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: EGC; 2004.
13. Ekarini. Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Partisipasi Pria dalam KB di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali [Thesis]. Semarang: FKM Undip Semarang; 2008.
14. Suparyanto. Konsep Suami dalam Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
15. Fauzan R. Gambaran Peran Suami dalam Program Keluarga Berencana (KB) di Desa Lambaro Skep Kota Banda Aceh Tahun 2013 [Skripsi]. Banda Aceh: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala; 2013.
16. Haile A, Enqueselassie F. Influence of Women's Autonomy on Couple's Contraception Use in Jimma Town, Ethiopia. *The Ethiopian Journal of Health Development*. 2009; 20(3).
17. Suprpto T. Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo; 2009.
18. Wiafe E. Male Involvement in Family Planning in Sunyani Municipality [Disertasi]. University of Ghana; 2015.
19. Ernawati S. Faktor yang Memengaruhi Keluarga Berencana (KB) Pria dengan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Sedayu II. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2016; 4(2): 109.
20. Budi Santoso SI. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul [Thesis]. Semarang: Magister Promosi Kesehatan, Universitas Diponegoro; 2008.